

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Universitas Esa unggul merupakan salah satu Universitas swasta yang terletak di daerah Jakarta Barat. Universitas yang telah berdiri sejak tahun 1993 telah berkembang menjadi salah satu perguruan tinggi swasta (PTS) yang dipercaya oleh masyarakat, terutama di wilayah Jakarta Barat dan Tangerang. Hal ini terlihat dari berkembangnya jumlah fakultas, di awal pendiriannya Universitas Esa Unggul yang selanjutnya disingkat dengan UEU hanya memiliki satu program studi saja, yaitu program studi Manajemen. Namun seiring dengan berjalannya waktu UEU telah memiliki 10 fakultas dan 21 program studi.

Sebagai salah satu PTS yang dipercaya oleh masyarakat, UEU memiliki visi yaitu menjadi perguruan tinggi kelas dunia berbasis intelektualitas, kreatifitas dan kewirausahaan yang unggul dalam mutu pengelolaan (proses) dan hasil (output) kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang akan dicapai melalui misinya berupa menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan relevan, menciptakan suasana akademik yang kondusif, serta memberikan pelayanan prima kepada seluruh pemangku kepentingan.

<http://www.esaunggul.ac.id>

Dalam rangka mewujudkan visi dan misinya tersebut, UEU telah memiliki agenda-agenda kegiatan setiap tahunnya. Salah satu agenda tetap yang ada di Universitas Esa Unggul yaitu ESGUL. ESGUL adalah tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh Universitas Esa Unggul menyambut mahasiswa baru. ESGUL bertujuan untuk pengenalan terhadap sarana dan prasarana, serta fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajaran mahasiswa, memperkenalkan intitusi, serta sejarah dan visi misi dari UEU. Selain itu ESGUL juga memiliki fungsi untuk mengenalkan lingkungan kampus bagi mahasiswa baru, agar lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan kampus. Harapan yang ingin dicapai melalui ESGUL yaitu ingin menumbuhkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan serta kecintaan terhadap keluarga besar Universitas Esa Unggul. (Humas UEU, 2013). ESGUL juga merupakan salah satu wadah untuk mahasiswa baru dalam pengenalan lingkungan kampus, baik dalam bentuk sarana dan prasarana maupun lingkungan sosial termasuk hal pertemanan.

White & Watt mengatakan bahwa mahasiswa baru lebih sering mengalami hambatan perilaku atau kesulitan dalam menyesuaikan diri, karena berada pada masa transisi yaitu masa peralihan dari sekolah menengah ke lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa baru dihadapkan pada situasi baru yang asing, suatu kehidupan baru yang penuh dengan tantangan, sedangkan ia telah memiliki pengalaman dan kebiasaan lama yang belum tentu sesuai dengan situasi baru (dalam Nike & Mulyati, 2006).

Mahasiswa baru di hadapkan dengan berbagai tuntutan, yaitu tuntutan akademik dan tuntutan sosial. Sebagai mahasiswa baru, lingkungan kampus telah menjadi lingkungan sosial baru yang harus mereka jalani dengan tuntutan yang lebih tinggi. Pada tuntutan sosial ini mahasiswa dituntut untuk berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosial, selain itu mereka juga dituntut untuk dapat memainkan perannya di lingkungan sosial, dan mereka dituntut untuk memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosial. Artinya, agar mahasiswa baru dapat memenuhi tuntutan lingkungan tersebut, maka diperlukan adanya kemampuan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru. (Sepiyaningtyas, 2015)

Menurut Schneiders (dalam Susilowati, 2013) penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara sehat dan efektif terhadap suatu hubungan, situasi, dan relasi sosial yang ada, sehingga dapat mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan. Jadi dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa penyesuaian sosial di lingkungan kampus dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi dengan orang lain dan situasi-situasi tertentu yang ada di lingkungan kampus, yang merupakan lingkungan baru secara efektif dan sehat.

Mahasiswa baru yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi akan menampilkan respon-respon yang sesuai dengan keadaan dirinya, dan lingkungan sosialnya. Sebaliknya mahasiswa baru yang tidak memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang positif akan mengalami kondisi

tertekan, dan mengakibatkan perilaku yang tidak rasional dan tidak efektif, serta mendorong mahasiswa tersebut melakukan usaha yang tidak realistis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Seperti menghindari teman kelompok yang kurang disukai, memilih untuk tidak masuk kuliah karena tidak ada teman, mengabaikan tugas kelompoknya, menarik diri dari lingkungan sosial, dan lain-lain.

Untuk menguatkan pemikiran peneliti, peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa baru. berikut petikan wawancara tersebut:

M, Mahasiswa Psikologi, 18 tahun, semester 1

*“...kalau untuk akrab sih paling aku sama beberapa anak saja yang memang anaknya terbuka. Dan kalau dengan teman yang beda fakultas cukup banyak sih ka. Mmmmm sekitar 70 orang lebih. Akrab sih kalau ada proyek bareng dan beberapa karena alumni sekolah yang sama jadi sering nyapa. Tapi kalau anak itu cenderung pendiam aku cuma sekedar kenal dan menyapa aja. Dan dalam hal tugas kelompok, aku sih lebih suka dipilihin dosen. Karena kita lebih bisa kerja sama dengan orang lain dan bukan dengan orang-orang yang akrab aja sama aku. Disitu aku juga bisa mengenal temen-temen yang lain dan cara kerja mereka dalam sebuah tim. Kalau ada masalah kelompok gitu aku lihat situasinya. Kalau memang tugasnya harus segera dikumpulkan, biasanya aku sama rekan kerja yang mau kerja akan kerjain semampunya. Tapi kalau masih ada jangka waktu biasanya aku ajak ngobrol orangnya...”* (wawancara pribadi)

N, Mahasiswa Komunikasi, 18 tahun, semester 1

*“...kalo kendala sih, mungkin pas awal masuk masih malu untuk ngumpul bareng. Apalagi kalo sama anak asli jakarta, karena biasanya kan anak jakarta suka ngeremehin anak daerah ka... Biasanya sih bareng sama temen-temen dari daerah. Kalo kenal sama temen satu fakultas sih udah, tapi kalo deket belom semua. Kalo untuk milih temen kelompok aku lebih suka yang ditentukan sama dosen ka supaya bisa lebih akrab sama temen yg lain, kan masih maba. Pernah sih ada masalah gitu sama kelompok aku soalnya kelompoknya waktu itu ngga enak, ya sudah akhirnya aku jarang ikut kerjain kelompok.”* (wawancara pribadi)

Petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara M dan N dalam mengatasi kehidupan baru di dunia perkuliahannya, khususnya pada intensitas pertemanan dan kelompok belajar. M lebih dapat melakukan penyesuaian sosial, M mudah untuk dekat dengan beberapa teman dan M jadi dapat berinteraksi dengan harmonis di dalam kelompoknya, M juga memiliki banyak teman, sehingga M lebih happy dalam menjalankan perkuliahannya. Sedangkan N cenderung sulit untuk melakukan penyesuaian sosial. Hal ini terlihat dari penuturan N yang minder hanya karena ia anak daerah. Selain itu N juga kurang mampu mengatur atau mengelola emosinya di dalam lingkungan sosial, N tidak memiliki banyak teman, N tidak dapat berinteraksi dengan harmonis di dalam kelompoknya, sehingga N tidak merasa happy dalam menjalankan perkuliahannya. Kemampuan mengatur dan mengelola emosi disebut sebagai kecerdasan emosional.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Setyowati, dkk, 2010), kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakannya. Mahasiswa baru yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang muncul dalam hidupnya. Ketika seorang mahasiswa baru mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam lingkungan kampusnya tanpa berniat untuk menghindari masalah tersebut dan memiliki teman yang cukup banyak, maka diprediksi bahwa mahasiswa baru tersebut akan mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungan kampusnya. Sedangkan

mahasiswa baru yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar, menarik diri dari lingkungan dan lebih memilih untuk membiarkan masalah yang terjadi antara dirinya dengan teman-temannya atau dengan kata lain memiliki kecerdasan emosional yang rendah, maka diprediksi bahwa mahasiswa baru tersebut kurang mampu dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan kampusnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Showi (2009), mengenai Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang, menghasilkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang. Artinya kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap penyesuaian sosial seseorang.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi penyesuaian sosial individu. Sebagai seorang mahasiswa baru, mahasiswa tersebut dituntut untuk mampu memahami dan mengenali ekspresi orang-orang baru yang berada sekitarnya. Namun ketika mahasiswa baru tersebut memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka diprediksi bahwa ia akan lebih mampu menyelesaikan tugas-tugasnya, sehingga mahasiswa baru mampu mengatur emosi dari dalam dirinya ketika berhadapan dengan orang lain, sehingga dapat tercipta hubungan yang harmonis. (Salovey dan Mayer, dalam Nurdin 2009). Dengan kata lain ketika mahasiswa baru memiliki kecerdasan

emosional yang tinggi maka dapat diprediksi mahasiswa baru tersebut akan sukses dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial dengan baik.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Universitas Esa Unggul dan ingin menjabarkan tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mahasiswa baru merupakan masa transisi yang dialami oleh seseorang yang baru menyelesaikan pendidikan SMA dan melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Dalam menghadapi dunia baru, mahasiswa baru akan dihadapkan dengan berbagai tuntutan, yaitu tuntutan akademik dan tuntutan sosial. Agar mahasiswa baru dapat memenuhi tuntutan lingkungan tersebut, maka diperlukan adanya kemampuan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru tersebut.

Mahasiswa baru yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi akan menampilkan respon-respon yang sesuai dengan keadaan dirinya, dan lingkungan sosialnya. Seperti melakukan interaksi yang harmonis dengan teman-temannya, dan juga memiliki banyak teman. Sebaliknya mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan penyesuaian sosial akan mengalami kondisi tertekan, dan mengakibatkan perilaku yang tidak rasional dan tidak efektif, serta mendorong mahasiswa tersebut melakukan usaha yang tidak realistis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Seperti menghindari teman

kelompok yang kurang disukai sehingga membuat mahasiswa baru lebih memilih untuk tidak masuk kuliah dan mengabaikan tugas kelompoknya.

Agar mahasiswa baru dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, maka di perlukan kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor pembentuk kemampuan penyesuaian sosial. Kecerdasan emosional mempengaruhi penyesuaian sosial mahasiswa baru, karena dalam berhubungan sosial mahasiswa baru dituntut untuk mampu menangkap atau mengenali ekspresi yang diberikan oleh orang sekitarnya dalam menyampaikan perasaan. Selain itu kecerdasan emosional juga berperan dalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga mahasiswa baru dapat mengatur emosi dirinya sendiri dan juga orang lain agar tercipta suatu hubungan yang baik dengan lingkungan barunya.

Ketika seorang mahasiswa baru mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam lingkungan kampusnya tanpa berniat untuk menghindari masalah tersebut dan memiliki teman yang cukup banyak, maka diprediksi bahwa mahasiswa baru tersebut akan mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungan kampusnya sehingga kecerdasan emosionalnya tinggi.

Sedangkan mahasiswa baru yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar, menarik diri dari lingkungan dan lebih memilih untuk membiarkan masalah yang terjadi antara dirinya dengan teman-temannya, maka diprediksi bahwa mahasiswa baru tersebut kurang mampu dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan kampusnya sehingga kecerdasan emosionalnya rendah.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru UEU angkatan 2014.
2. Untuk mengetahui dimensi dominan kecerdasan emosional pada mahasiswa baru UEU.
3. Untuk mengetahui tinggi/rendahnya kemampuan penyesuaian sosial dan kecerdasan emosional pada mahasiswa baru UEU.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya bagi ilmu psikologi sosial dan psikologi pendidikan, terutama yang mengenai penyesuaian sosial dan kecerdasan emosional mahasiswa baru.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penyesuaian sosial dan kecerdasan emosional pada calon mahasiswa baru, dalam rangka mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kampus.

## **E. Kerangka Berfikir**

Mahasiswa baru merupakan julukan yang diberikan kepada seorang siswa yang telah menyelesaikan SMA dan melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Sebagai seorang mahasiswa baru, tentunya akan memasuki dan menjalani lingkungan yang baru pula. Dalam menjalani lingkungan baru mahasiswa baru dituntut untuk melakukan penyesuaian sosial.

Untuk membantu mahasiswa baru melakukan penyesuaian sosial di lingkungan kampusnya, maka biasanya kampus selalu mengadakan Orientasi Studi Pengenalan Kampus (OSPEK). Begitu pula dengan UEU, yang lebih dikenal dengan sebutan ESGUL *welcoming days*. ESGUL merupakan suatu kegiatan rutin yang diadakan oleh Universitas Esa Unggul dalam rangka menyambut mahasiswa baru disetiap tahunnya. Selain itu, ESGUL juga memiliki tujuan untuk memperkenalkan sarana dan prasarana, serta fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajaran mahasiswa, memperkenalkan intitusi, serta sejarah dan visi misi dari UEU. ESGUL juga memiliki fungsi untuk mengenalkan lingkungan kampus bagi mahasiswa baru, agar lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan kampus.

Ketika bertemu dengan lingkungan kampus yang merupakan hal baru, mahasiswa baru akan dihadapkan dengan berbagai tuntutan, diantaranya yaitu tuntutan akademis dan juga tuntutan sosial. Pada tuntutan sosial ini mahasiswa dituntut untuk berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosial, selain itu mereka juga dituntut untuk dapat memainkan perannya di lingkungan sosial, dan mereka dituntut untuk memiliki sikap yang positif

terhadap kelompok sosial yang ada di lingkungan kampus. Artinya, agar mahasiswa baru dapat memenuhi tuntutan lingkungan tersebut, maka diperlukan adanya kemampuan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru.

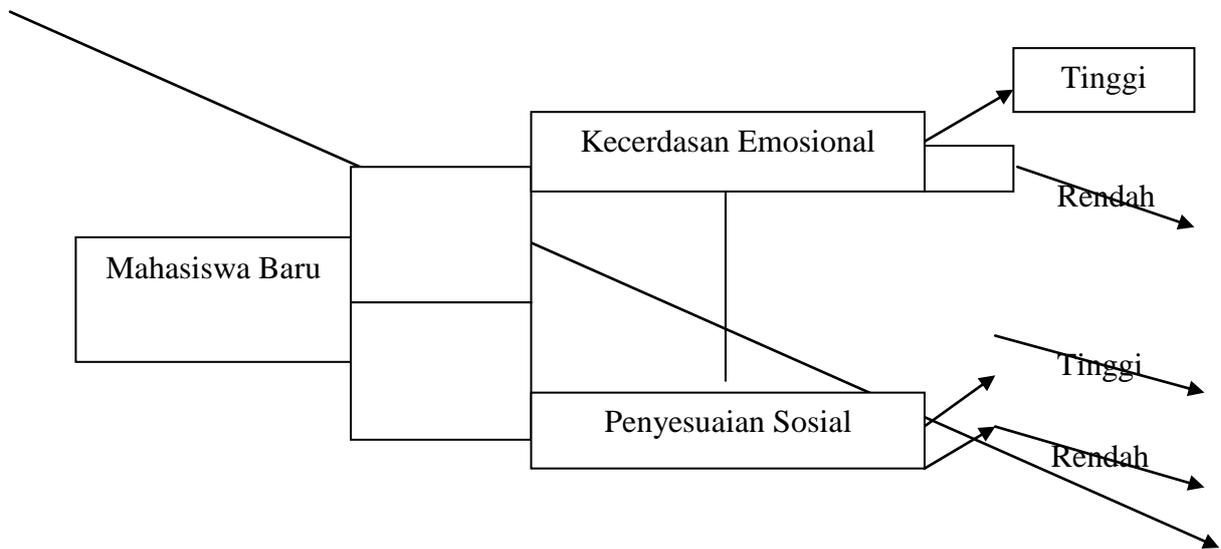
Penyesuaian sosial menurut menurut Eysenck, dkk (dalam Risveni & Mulyati, 2006) penyesuaian sosial merupakan proses individu atau suatu kelompok mencapai keseimbangan sosial dalam arti tidak mengalami konflik dengan lingkungan. Dengan penyesuaian sosial yang dimiliki oleh mahasiswa baru diharapkan dapat membantu mahasiswa baru dalam menghadapi perkuliahannya, misalnya proses berinteraksi dengan teman berjalan baik, dapat melaksanakan tugas kelompok dengan baik, dan lain-lain. Sebaliknya pada mahasiswa baru yang kurang mampu melakukan penyesuaian sosial, mahasiswa baru akan menghadapi kesulitan dalam menjalani perkuliahannya, misalnya saat melaksanakan tugas kelompok, berdiskusi, ataupun dalam menjalin pertemanan.

Penyesuaian sosial merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa baru. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah kecerdasan emosional. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Setyowati, dkk, 2010), kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosional berfungsi untuk menangkap atau mengenali ekspresi yang diberikan oleh orang sekitarnya dalam menyampaikan perasaan (Goleman dalam Febiola 2005). Selain itu kecerdasan emosional juga

berperan dalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga mahasiswa baru dapat mengatur emosi dirinya sendiri dan juga orang lain agar tercipta suatu hubungan yang baik dengan lingkungan barunya.

Mahasiswa baru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, diprediksi akan mampu melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik. Dalam hal ini mahasiswa baru diharapkan untuk dapat melaksanakan tugas, peranan, dan tanggung jawabnya di lingkungan kampus dengan baik, tanpa melanggar norma-norma, dan nilai yang ada di lingkungannya. Sebaliknya, mahasiswa baru yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah diprediksi akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosialnya. Dalam hal ini mahasiswa tidak dapat dapat melaksanakan tugas, peranan, dan tanggung jawabnya di lingkungan kampus dengan baik, tanpa melanggar norma-norma, dan nilai yang ada di lingkungannya. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Universitas Esa Unggul dapat dilihat dalam gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Berfikir

#### F. Hipotesis

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru 2014 Universitas Esa Unggul.